

## **Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP**

**Mujianto Solichin,<sup>1</sup> Fujirahayu<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

<sup>2</sup>Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

Email: mujiantosolichin@fai.unipdu.ac.id, fujirahayu1996@gmail.com

---

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, faktor pendukung, faktor penghambat, dan upaya-upaya mengatasi faktor penghambat evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang. Jenis penelitian ini kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian Wawancara yang dilakukan kepada pihak yang dianggap sebagai pemberi informasi mengenai evaluasi pembelajaran. Dari hasil data yang diperoleh bahwasannya evaluasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 sudah disesuaikan dengan yang ada dalam KTSP. Dalam realitanya evaluasi yang dilakukan di sekolah tersebut berbentuk tes tulis, tes lisan dan portofolio. Faktor pendukungnya yaitu: peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik. Proses pembelajaran dan ketersediaan buku. Faktor penghambatnya yaitu: kemampuan yang berbeda dan latar belakang yang berbeda. Kata Kunci: evaluasi, pembelajaran, PAI, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

### **Pendahuluan**

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan dapat mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menentukan keberhasilan pembangunan suatu bangsa.<sup>1</sup> Dalam sebuah pendidikan kita tidak dapat jauh membahasannya dari kurikulum. Karena pada hakikatnya kurikulum dapat disebut juga sebagai pengatur sebuah pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kurikulum pada dasarnya berisikan susunan bahan ajar dan pengalaman belajar, tujuan pembelajaran, metode, media dan evaluasi hasil belajar.<sup>2</sup> Kurikulum sendiri memiliki beberapa komponen penting yang harus diketahui, adapun komponen tersebut antara lain tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, bahan ajar/materi yang akan digunakan didalam pembelajaran, strategi/metode sebagai suatu cara dalam menyampaikan materi, dan evaluasi sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat keberhasilan pencapaian kompetensi peserta didik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nuroktya Ningsih, "Hambatan Guru Pendidikan kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden" *Jurnal Citizenship Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta* vol. 1, No. 2, (Januari 2012), 123.

<sup>2</sup> Dzakhir, *Perencanaan & pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), 1.

<sup>3</sup> Nurul Mujahidah, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Kalasan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 2.

Merujuk hasil evaluasi, guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil evaluasi juga digunakan untuk menyempurnakan program yang sedang berjalan dalam meningkatkan kualitas program serta sebagai alat untuk mengetahui atau mengukur pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>4</sup> Sehingga sebagai pendidik harus benar-benar menguasai apa saja yang menyangkut dengan evaluasi proses dan hasil belajar. Karena hasil yang diperoleh dari evaluasi sangat berpengaruh dengan tindak lanjut yang akan diberikan guru kepada siswanya. Terutama dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi bukan hanya berlaku pada siswa saja, namun pendidik juga turut serta dalam pelaksanaan evaluasi. Guru PAI dituntut memiliki skill lebih dibandingkan dengan guru-guru lainnya. Disamping melaksanakan tugas keagamaan, guru PAI juga menjalankan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik. Guru PAI harus berdiri di barisan depan dalam menyempurnakan pembentukan kepribadian, pembinaan akhlak mulia termasuk memberikan contoh perilaku yang baik bagi siswanya.<sup>5</sup>

Bedasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 15 desember 2016, menurut Fathur Rozi bahwasannya evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, setiap perkompetensi dasar Fathur Rozi mengadakan tes, tes yang dilakukan dibuat sendiri. Tes buatan guru atau tes standar dibuat berdasarkan kompetensi pada KTSP. Kelemahan yang dijumpai di lapangan berupa kurang tersedianya waktu yang cukup untuk pembuatan soal tes sehingga terkadang membuat pendidik mengambil jalan pintas dengan menyamakan soal tes.<sup>6</sup>

Sebagai acuan dan perbandingan dalam penelitian ini, kiranya disajikan penelitian terdahulu yang dapat menyatukan serpihan informasi yang tercerai berai menjadi satu yang padu guna memperoleh validitas sumber ilmiah tertinggi. Penelitian terdahulu yang dapat dijumpai di lapangan antara lain yaitu:

Pertama, Siti Ajizah, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, pada tahun 2016 dalam penelitian yang berjudul: “Hubungan Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa Di MTsN Tambakberas Jombang Tahun Pelajaran 2009-2010”.<sup>7</sup> Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional

<sup>4</sup> M. Ngalm Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Roskarya, 1990), 6-7.

<sup>5</sup> Yance Ade Putra, *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*, (Skripsi, UIN Suska Riau, 2014), 4; Amrulloh Amrulloh. “Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah,’” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 70-91.

<sup>6</sup> Fathur Rozi, Wawancara Pra Penelitian, Jombang, 15 Desember 2016.

<sup>7</sup> Siti Ajizah, *Hubungan Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar siswa di MTsN Tambakberas Jombang Tahun Pelajaran 2009-2010* (Skripsi, Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum Jombang : 2016)

dengan pendekatan kuantitatif, dan menganalisa dengan rumus *product moment* dan ternyata hasilnya bahwa  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel ( $0,757 > 0,444$ ) dan telah di konsultasikan dengan taraf signifikansi 95, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat hubungan yang signifikan antara strategi evaluasi pembelajaran PAI dengan prestasi belajar siswa di MTsN Tambakberas Jombang.

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh Ismanto berjudul: “Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)”. Dengan hasil penelitian bahwa dalam penelitian beliau bahwa evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islama (PAI) meliputi beberapa hal, yaitu: (1) tingkat kesukaran soal ; (2) daya pembeda ; (3) analisi pengecoh ; (4) analisis homogenitas; dan (5) efektifitas fungsi opsi.<sup>8</sup> Ketiga, Jurnal yang dipublikasikan M. Muchlis Solichin yang berjudul: “Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Efektif”. Dengan hasil penelitian pengembangan evaluasi pembelajaran PAI penilaiannya dilihat dari pengamatan langsung terhadap kemajuan moral Islam yang dilakukan dengan melibatkan orang tua, dan tokoh masyarakat ataupun anggota masyarakat lainnya.<sup>9</sup> Keempat, hasil penelitian Nuroktya Ningsih berjudul: “Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden” memperoleh hasil penelitian beberapa hambatan dalam penyusunan instrument penilaian hasil belajar, serta mekanisme penilaian hasil belajar.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas hanya berkisar tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) semata. Penelitian ini mengajukan sebuah tinjauan umum problematika evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Persamaan penelitian sebelumnya, yakni pada evaluasi pembelajaran. Fokus pembahasannya pada hubungan strategi evaluasi pembelajaran dengan prestasi belajar, dan evaluasi pendidikan. Sedangkan penelitian ini mengkaji evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan penerapannya oleh guru.

## Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupa kutipan,

---

<sup>8</sup> Ismanto, “Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)”, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam STAIN Kudus Jawa Tengah, Vol. 9, No, 2 (Agustus 2014).

<sup>9</sup> M. Muchlis Solichin, “Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif”, Jurnal Tadris, Vol. 2 No 1 (2007)

<sup>10</sup> Nuroktya Ningsih, “ Hambatan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden” Jurnal Citizenship Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta vol. 1, No. 2, (Januari 2012)

rangkaiannya kata-kata dan bukan berupa angka-angka.<sup>11</sup> Sumber data yang digunakan juga menggunakan dari sumber-sumber yang sudah ada, dapat berupa buku, jurnal, artikel, dokumen resmi dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dari penelitian ini adalah semua data yang berkaitan dengan judul penelitian serta penjelasan wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: metode wawancara, metode observasi, metode dokumentasi.

Pertama, metode *interview* (wawancara) bahwasannya Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan oleh *interviewer* dengan membawa susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.<sup>12</sup> Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan beberapa siswa dari kelas VII-IX. Kedua, metode observasi adalah metode yang digunakan dengan cara melakukan pengamatan yang dilakukan menggunakan indera penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>13</sup> Peneliti menggunakan observasi langsung mengamati proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran, mengamati subyek yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) guna memperoleh data yang berhubungan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk mendapatkan hasil yang relevan, penelitian ini membutuhkan waktu kurang lebih tiga bulan. Ketiga, dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu.<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber tertulis seperti buku, hasil wawancara, perangkat pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus), hasil ujian, dokumen sekolah, program-program sekolah, profil sekolah dan data lain yang terkait.

Sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif, maka teknik penelitian data yang digunakan sudah jelas meliputi tentang kegiatan klasifikasi data, penyajian data, dan penilaian keberhasilan tindakan. Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan secara deskriptif kualitatif. Kegiatan klasifikasi ini meliputi memilah-milah data yang telah dikumpulkan sesuai dengan jenis datanya. Adapun tahap-tahapnya sebagai berikut :

Pertama, reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mengelompokkan data sesuai dengan tema dan polanya. Sehingga data yang sudah direduksi akan

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 233.

<sup>13</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, suatu ilmu penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 69.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 240.

memberikan gambaran lebih jelas.<sup>15</sup> Dalam mereduksi data berupa hasil wawancara yang berupa catatan tertulis tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Peterongan Jombang, pada penelitian ini lebih menfokuskan pada evaluasi hasil dan proses pembelajaran berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Dengan melihat aktifitas guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan sebagai evaluator, serta pengawasan kepala sekolah terhadap kurikulum dan berjalannya evaluasi pembelajaran.

Kedua, penyajian data. setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data. dalam penelitian ini, penyajian data yang diperoleh pada saat penelitian dilapangan melalui pencatatan, pengamatan dan segala informasi yang diperoleh tentang evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Menengah Pertama Negeri I (SMPN I) Peterongan Jombang. Penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian secara singkat yang bersifat naratif, bagan, matriks. Sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan satu dengan data yang lainnya.<sup>16</sup>

Ketiga verifikasi/kesimpulan. pada tahap ini peneliti memberikan kesimpulan yang di peroleh dari hasil reduksi dan penyajian data yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Peterongan Jombang. Sifat dari kesimpulan ini masih sementara, pada tahap ini didukung oleh bukti-bukti untuk mengetahui kevalidan dan kekonsistenan data lapangan.<sup>17</sup>

## Pembahasan

Secara bahasa evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation*, dalam Bahasa Arab *Altaqdir*, dalam Bahasa Indonesia berarti penilaian. Adapun secara istilah sebagaimana yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.<sup>18</sup> Departemen pendidikan dan kebudayaan menegaskan bahwa penilaian adalah sebuah kegiatan yang bersifat berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai siswa. Sedangkan evaluasi sendiri merupakan sebuah proses yang menentukan sebuah kondisi dimana sebuah tujuan itu telah dicapai.<sup>19</sup>

Ada beberapa istilah yang sering digunakan dalam buku untuk menyebutkan sebuah evaluasi. Akan tetapi istilah tersebut mempunyai

---

<sup>15</sup> Ibid., 247.

<sup>16</sup> Ibid., 249.

<sup>17</sup> Ibid., 252.

<sup>18</sup> Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003).1

<sup>19</sup> Sukardi, Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 1.

makna yg berbeda-beda. Sering kali kita menjumpai istilah penilain, pengukuran dan evaluasi. Istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Penilaian sendiri sudah dijelaskan diatas bahwasannya penilaian bisa diartika dengan evaluasi sedangkan pengukuran adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan jumlah dari sesuatu dan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan: “*How Much?*”.<sup>20</sup>

Setiap ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang evaluasi ini. Beberapa pandangan itu, yaitu: AS Hornby dalam buku Evaluasi Program Pendidikan karangan Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar mendefinisikan bahwa evaluasi adalah suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah. Dari definisi tersebut kata-kata yang terkandung didalamnya menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi harus dilakukan secara hati-hati, bertanggung jawab, menggunakan strategi, dan hasil dari evaluasi tersebut dapat dipertanggung jawabkan.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Brikerhoff menjelaskan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan yang dilakukan dapat dicapai.<sup>22</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwasannya evaluasi adalah sebuah proses atau upaya yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana sebuah tujuan pendidikan yang dilakukan itu tercapai. Suchman memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan.<sup>23</sup>

Evaluasi sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Bukan hanya proses belajar saja, aka tetapi perlu juga dalam hasil pembelajaran. Dilihat dari pendekatan proses, terjadi hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan, proses belajar mengajar, dan prosedur evaluasi. Dimana tujuan pendidikan akan mengarahkan guru ke proses belajar mengajar yang seharusnya dilaksanakan. Dan tujuan pendidikan serta proses belajar mengajar sebagai acuan dalam menentukan prosedur evaluasi.

Evaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik yang profesional. Dimana keprofesionalan sebuah pekerjaan memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus.<sup>24</sup> Evaluasi belajar sendiri diperlukasn alat untuk menyusun langkah kerja tertentu.<sup>25</sup> Obyek atau Sasaran dari evaluasi sendiri adalah segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan

<sup>20</sup> Mulyadi, Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 1

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 1.

<sup>22</sup> Eko Putro Widoyoko, Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 4.

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, Cepi Safruddin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan., 2

<sup>24</sup> Chabib Thaha, Teknik Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: CV. Rajawali, 1991), 4-5.

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 211.

karena meninginkan informasi tentang sesuatu tersebut. Sasaran tersebut mengandung unsur-unsur yang meliputi input, transformasi, dan output.

Input siswa merupakan pribadi yang utuh. Maka dari itu siswa dapat ditinjau dari beberapa segi yang nantinya akan memunculkan berbagai macam bentuk tes yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur. Aspek yang bersifat rohani setidaknya mencakup 4 hal yaitu:

Pertama kemampuan, Seorang siswa dapat mengikuti suatu program di sekolah atau di lembaga dibutuhkan kemampuan yang sepadan. Pada hal kemampuan yang dimiliki anak berbeda-beda. Untuk itu dibutuhkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan yang disebut dengan tes kemampuan atau *attitude test*.

Kedua kepribadian, Kepribadian adalah sesuatu yang terdapat dalam diri manusia yang ditampakkan dari perilaku. Dalam hal tertentu, informasi tentang kepribadian sangat diperlukan. Untuk itu dibutuhkan alat untuk mengetahui kepribadian seseorang disebut tes kepribadian atau *personality test*.

Ketiga sikap-sikap, Sikap merupakan bagian tingkah laku manusia sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Akan tetapi sikap merupakan sesuatu yang menonjol dan sangat dibutuhkan dalam pergaulan. Alat yang dibutuhkan untuk mengetahui sikap seseorang dinamakan tes sikap atau *attitude test*.

Keempat intelegensi, Untuk mengetahui tingkat *intelegensi* ini sudah banyak alat yang diciptakan oleh para ahli. Dalam hal ini tes yang terkenal adalah tes buatan Binet dan Simon yang dikenal dengan tes Binet –Simon. Dari hasil tes tersebut akan diketahui hasil IQ (*Intelligence Quotient*) orang tersebut. IQ bukanlah Intelegensi, IQ ini berbeda dengan Intelegensi karena IQ hanya bertupa angka untuk mengetahui atau member petunjuk tinggi rendahnya Intelegensi seseorang.

Transformasi, Semua unsur yang terdapat dalam transformasi dapat menjadi sasaran atau objek penilaian. Demi diperolehnya hasil pendidikan yang diharapkan. Unsur-unsur tersebut antara lain: kurikulum/materi, metode dan cara penilaian, sarana pendidikan/media, sistem administrasi, guru dan personal lainnya.

Output, Unsur output ini mencakup pada penilaian terhadap lulusan suatu sekolah. Lulusan sekolah dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pencapaian / prestasi belajar mereka selama mengikuti program pembelajaran. Alat yang digunakan untuk mengukur pencapaian disebut dengan tes pencapaian atau *achievement test*.<sup>26</sup>

Pada umumnya evaluasi mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

Tujuan pertama yaitu untuk menentukan angka kemajuan dan angka hasil belajar siswa. Dimana angka-angka tersebut dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan. Tujuan

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 34-36.

kedua adalah untuk dapat menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan siswa. Tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui perkembangan psikologi, fisik, dan lingkungan. Yang berguna baik untuk mengetahui sebab-sebab dari kenakalan dan kesulitan belajar siswa. Dimana dari hasil tersebut guru dapat memberikan solusi yang tepat untuk kenakalan dan kesulitan belajar. Tujuan yang keempat yaitu hasil dari evaluasi tersebut dapat berguna untuk menindak lanjuti pembelajaran selanjutnya dan dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan program *remedial* bagi para siswa. Fungsi dari evaluasi adalah mendapat perhatian dalam pelaksanaan pengajaran sehari-hari. Masih banyak fungsi yang tidak kalah pentingnya dan bahkan memegang peranan yang cukup menentekuan dalam setiap pembelajaran siswa dalam jangka waktu yang lama.<sup>27</sup>

Dalam melakukan evaluasi atau penilaian terdapat teknik yang dapat digunakan sesuai dengan kompetensi yang dinilai, menurut pedoman umum Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), teknik penilaian yang dapat digunakan antara lain:

Tes kinerja: tes ini dapat menggunakan berbagai bentuk, seperti tes keterampilan tertulis, tes identifikasi, tes simulasi, uji petik kerja dan sebagainya. Mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Observasi. Teknik ini dapat dilakukan secara formal maupun informal. Penugasan. Teknik ini dapat dilakukan dengan model proyek yang berupa sejumlah kegiatan yang dirancang, dilakukan dan diselesaikan oleh peserta didik diluar kegiatan kelas dan harus dilaporkan baik secara tertulis maupun lisan. Portofolio. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan karya-karya peserta didik. Teknik penilaian berikutnya adalah tes tertulis. Teknik ini dapat dilakukan dengan cara uraian, tes obyektif. Selanjutnya tes lisan. Teknik ini menuntut jawaban lisan dari peserta didik. Untuk itu pelaksanaannya, pendidik harus bertatap muka secara langsung dengan peserta didik. Selanjutnya teknik pencatatan jurnal, yakni catatan peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Teknik berikutnya yaitu wawancara. Merupakan upaya atau cara untuk memperoleh informasi secara mendalam yang diberikan secara lisan dan spontan tentang wawancara pandangan atau aspek kepribadian peserta didik. Penilaian inventori, yaitu skala psikologis yang digunakan untuk mengungkap sikap, minat, dan persepsi peserta didik terhadap objek psikologis ataupun fenomena yang terjadi. Kemudian berlanjut penialian diri yang teknik penilaian yang digunakan agar peserta didik dapat mengemukakan kelebihan dan kekurangan diri dalam berbagai hal. Bagian terakhir adalah penilaian antarteman. Teknik ini dilakukan

---

<sup>27</sup> Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 211-212.



dengan meminta peserta didik mengemukakan kelebihan dan kekurangan teman dalam berbagai hal.<sup>28</sup>

Teknik evaluasi bisa juga disebut dengan alat evaluasi, dimana terdapat 2 teknik evaluasi yaitu teknik tes dan non tes. Teknik Tes merupakan sebuah alat pengukur yang mempunyai standar obyektif sehingga dapat digunakan untuk mengukur dan membandingkan keadaan psikis atau tingkah laku individu. Secara umum tes ini mempunyai 2 fungsi: Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hal ini tes digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang disampaikan. Sebagai pengukur keberhasilan program pembelajaran. Dari hasil tes yang dilakukan akan diketahui sejauh mana program pembelajaran yang telah ditentukan dapat dicapai.<sup>29</sup>

Dilihat dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, tes dibagi menjadi 3 yaitu: (1) tes diagnotis adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa, dimana dari hasil tersebut dapat dilakukan penanganan yang tepat. (2) Tes formatif yaitu Tes yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah siswa mengikuti program tertentu. Tes formatif ini bisa dikatakan tes diagnotis yang dilakukan di akhir pelajaran. (3) Tes sumatif merupakan tes yang dilakukan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program yang lebih besar. Tes ini bisa juga disebut dengan ulangan harian.<sup>30</sup>

Teknik Non merupakan alat penilaian yang tanpa melalui tes. Tes ini digunakan untuk menilai karakteristik siswa. Adapun dalam penilaian tes ini yang dapat dilakukan melalui observasi atau pengamatan yang merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan proses pengamatan dan pendekatan-pendekatan pada gejala yang diselidiki.<sup>31</sup> Wawancara Ada dua jenis wawancara yang dapat dipergunakan sebagai alat evaluasi yaitu: (1) wawancara terpimpin atau bisa disebut dengan wawancara terstruktur atau wawancara sistematis. (2) Wawancara yang tidak terpimpin atau biasanya dikenal dengan wawancara sederhana atau wawancara bebas. Selanjutnya angket juga dapat digunakan untuk mengetahui penilain tanpa melalui tes. Angket merupakan alat yang harus diisi langsung oleh responden. Angket juga dapat diberikan oleh peserta didik atau dapat juga diberikan kepada orang tua mereka. Tujuan dari angket atau kuisioner yang diberikan untuk memperoleh data dan mengenal latar belakang siswa untuk mengetahui tingkah laku peserta didik.<sup>32</sup>

<sup>28</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 60.

<sup>29</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 66.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 2*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.

<sup>31</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 61.

<sup>32</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 82.

Daftar cek masalah juga dapat dikategorikan sebagai sebagai salah satu teknik penilain tanpa tes. Instrumen ini berbentuk seperangkat pertanyaan yang diajukan untuk menggambarkan jenis-jenis masalah yang mungkin dihadapi siswa. Atau bisa diartikan juga sebagai pertanyaan yang diberikan untuk memancing agar siswa tersebut mengungkapkan masalah yang tengah dirasakan. Demikian pula Sosiometri-Sosiogram dapat digunakan sebagai intrumen penilaian tanpa tes. Umumnya didefinisikan sebagai suatu alat yang digunakan untuk mengukur bagaimana hubungan dan sikap siswa dalam kelompoknya. Alat ini juga dapat digunakan untuk mengetahui seberapa popular seseorang dalam kelompoknya. Dan untuk mengetahui kesukaran seseorang terhadap temannya dalam sebuah kelompok baik dalam belajar, bermain dan bekerja dengan kelompok lainnya.<sup>33</sup>

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistim pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Misalnya tenaga laboratorium, material meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tipe. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer, prosedur meliputi jadwal dan metode menyampaikan informasi, praktik, belajr, ujian dan sebagainya.<sup>34</sup> Dari definisi di atas dapat diberikan kesimpulan bahwa pembelajaran yaitu suatu perpaduan interaksi antara manusia (guru, siswa, dan tenaga lainnya) dengan unsur material dan perlengkapan (buku, ruang kelas, papan tulis, dan metode).

Pembelajaran juga merupakan salah satu bentuk program, karena suatu pembelajaran yang baik itu membutuhkan suatu perencanaan yang matang dan pelaksanaannya melibatkan berbagai orang, baik guru maupun siswa, memiliki keterkaitan antara pembelajaran yang satu dengan pembelajaran yang lain. Agar sebuah pembelajaran bisa berjalan dengan efektif dan efisien, maka perlu membuat suatu program pembelajara. Program pembelajaran ini biasanya disebut dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Ada tiga ciri yang terkandung dalam sistem pembelajaran: Rencana, yang mencakup beberapa unsur dalam sutau rencana khusus, diantaranya penataan ketenagaan, material, dan prosedur. Kesalingtergantungan (*Interdependence*), unsur-unsur yang ada dalam sistem pembelajaran saling ketergantungan. setiap unsur pembelajaran mempunyai sifat esensial, dan masing-masing memeberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran. Tujuan, sebuah sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang akan

<sup>33</sup> Mulyadi, Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah, 65.

<sup>34</sup> Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), 57.

dicapai. Tujuan sebuah sistem menentukan proses dalam merancang sistem, tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa mampu untuk belajar.<sup>35</sup>

Evaluasi pembelajaran mempunyai definisi suatu proses yang bersifat kesinambungan yang dilakukan oleh guru kepada siswa untuk mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan berkenaan dengan proses dan hasil belajar yang mengarah pada beberapa komponen, komponen tersebut yaitu metode, media dan program studi.<sup>36</sup> Sebagai evaluator seorang pendidik mempunyai tugas untuk memahami tentang evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan.

### **Pelaksanaan Kurikulum**

Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana menyampaikan pesan-pesan yang ada dalam kurikulum kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi dan kemampuan yang dimiliki. Guru memiliki peran sebagai pelaksana Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana guru tersebut menyampaikan materi belajar dengan mudah kepada peserta didik, agar mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan luar untuk merubah perilaku sesuai dengan standar yang sudah ditentukan.<sup>37</sup> Implementasi kurikulum dapat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sebagai berikut: Karakteristik kurikulum; yang mencakup tentang ruang lingkup ide baru kurikulum dan pengembangan kurikulum serta kejelasannya bagi pengguna kurikulum tersebut, Strategi implementasi; strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum agar memudahkan pengguna kurikulum tersebut. Karakteristik pengguna kurikulum; yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap guru terhadap kurikulum, dan kemampuannya dalam merealisasikan kurikulum dalam pembelajaran.<sup>38</sup>

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menurut Mars mengemukakan bahwasannya dalam implementasi ini juga dipengaruhi oleh tiga faktor, faktor yang disebutkan ini lebih kepada penggunaannya, adapun faktor tersebut yaitu: dukungan kepala sekolah, dukungan rekan sejawat guru, dan dukung internal yang datang dari dalam diri guru sendiri. Oleh karena itu, pentingnya peningkatan kompetensi guru untuk mendapatkan hasil Implementasi kurikulum yang baik.<sup>39</sup>

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) terdapat dua komponen yaitu komponen penunjang dan komponen pokok.

Komponen penunjang deprogram oleh dekdiknas yang berisikan ruang lingkup standar nasional pendidikan yang meliputi: Standar isi: pada standar

---

<sup>35</sup> Ibid., 65-66.

<sup>36</sup> Ibid.,171.

<sup>37</sup> E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 178.

<sup>38</sup> Ibid., 179.

<sup>39</sup> Ibid, 180.

isi ini mencakup ruang lingkup materi dan ruang lingkup kompetensi untuk mencapai kompetensi pada suatu jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar proses: adalah merupakan standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu pembelajaran yang dilaksanakan pada satu kesatuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulus. Standar kompetensi kelulusan: kualifikasi kemampuan lulus yang mencakup sikap, pengetahuan dan perilaku. Standar pendidikan dan tenaga pendidikan: bagi seorang pendidik harus memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi social. Standar sarana dan prasarana: standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana yaitu segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Standar pengelolaan: sebuah standar nasional yang dibuat berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Standar pembiayaan: standar yang mengatur biaya operasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Standar penilaian pendidikan: standar nasional yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Sedangkan komponen pokok terdiri atas struktur program dan silabus. Struktur program yang dilaksanakan diatur juga oleh Dinas Pendidikan. Struktur program ini meliputi: pengelompokan mata pelajaran, jumlah mata pelajaran, alokasi waktu, susunan mata pelajaran, sistem paket/sistem kredit. Dalam hal ini kurikulum yang berjalan baik di SD, SMP maupun SMA disusun mengikuti sistem paket.<sup>40</sup>

Pada hakikatnya pelaksanaan KTSP akan berakhir pada pelaksanaan pembelajaran, yakni bagaimana agar pesan-pesan yang ada pada SK-KD dapat mudah dicerna oleh siswa secara tepat dan optimal. Dalam penerapannya guru harus berupaya agar dapat menciptakan peserta didik yang berkompentensi sesuai dengan yang digunakan dalam kurikulum atau SK-KD. Dalam hal ini akan ada interaksi antara peserta didik dan lingkungannya. sehingga akan terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Pada umumnya dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup 3 kegiatan yaitu: pembukaan, pembentukan kompetensi dan penutup. Dalam kegiatan menutup diperlukan pelaksanaan yang professional, agar dapat hasil yang memuaskan dan menyenangkan.<sup>41</sup>

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Di sekolah siswa diberikan pembelajaran tentang mengenal Allah, mempercayai Tuhan yang menciptakan alam, dan mengenal dan mengetahui suri tauladan yang baik (Rasulullah). Pemerintah mengadakan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ini siswa diarahkan agar dapat membedakan mana yang

<sup>40</sup> Dzakir, Perencanaan & pengembangan Kurikulum, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 138-142.

<sup>41</sup> E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 180.

hak dan mana yang batil. Ilmu Pendidikan Islam mempunyai peran untuk membuka wawasan umat islam tentang berbagai Ilmu Pengetahuan yang berbasis pada al-Qur'an dan Hadis.<sup>42</sup> Sehingga kebanyakan ilmu yang ada di dunia ini sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Di dalam pembelajarannya, Pendidikan Agama Islam harus mengedepankan pendidikan yang bernilai Tauhid. Karena nilai Tauhid saat ini sangat dibutuhkan oleh generasi yang akan datang, karena perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang sehingga sebagai pendidik kita harus membentengi anak didik dengan nilai dasar yaitu tauhid.<sup>43</sup> Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat beberapa mata pelajaran yang bertahun-tahun tidak berubah. Adapun mata pelajaran tersebut yaitu : Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah kebudayaan Islam dan al-Qur'an Hadis. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendidik menginginkan siwanya dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil dari penerapannya dapat mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak harus berjalan disekolah saja melainkan Penanaman pendidikan agama islam juga sangat penting dan harus dimulai dari dalam keluarga. Dimulai dari mengenal tuhan, mengajarkan cara sholat, mengenalkan huruf hija'iyah, membantu anak-anak dalam memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak dalam mengenal dan memahami norma-norma Islam agar mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah SWT. Dan bukan hanya itu saja penanaman aqidah islamiyah juga perlu ditanamkan dari keluarga.<sup>44</sup> Tidak hanya itu, setelah keluarga lingkungan juga berpengaruh dalam berkembangnya pendidikan agama islam. Memberikan lingkungan yang baik akan mendukung pendidikan karakter anak yang sesuai dengan syari'at Islam.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam seorang guru harus menanamkan dan mengajarkan kesadaran dalam keimanan. Sehingga dalam penerapannya peserta didik sadar akan kewajibannya untuk rohaninya. Sehingga apabila peserta didik lupa atau meninggalkan sholat peserta didik itu akan merasa ada yang kurang dalam dirinya dan takut akan murka Allah. Pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu pendekatan keteladanan, nasihat, ganjaran, hukuman, dan cerita. Pendekatan ini harus dipahami betul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

## **Problematika Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

---

<sup>42</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), 48.

<sup>43</sup> Ibid., 50-51.

<sup>44</sup> Ibid., 203.

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan oleh pendidik. Akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terdapat masalah atau hambatan yang sering kali muncul. Hambatan evaluasi menuntut seorang guru menguasai tujuan dan fungsi dari evaluasi pembelajaran, sehingga dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperlukannya pelatihan penyusunan soal untuk guru untuk meningkatkan kualitas soal ujian, perlu dilakukan adanya inovasi dalam pembelajaran dengan menggunakan berbagai media untuk meningkatkan motivasi belajar dan minat siswa dalam mempelajari materi yang dianggap sulit, serta kurangnya fasilitas yang memadai untuk pelaksanaannya.<sup>45</sup> Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran diperlukan fasilitas yang memadai serta diperlukannya inovasi dalam pembelajaran untuk memotivasi belajar siswa agar dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat model-model evaluasi pembelajaran. Yaitu sebagai berikut: Jika yang akan dites adalah kemampuan dasar (*aptitude*). Maka evaluasi yang digunakan adalah acuan norma/kelompok (*Norm/Group Referenced Evaluation*). Jika yang akan dites adalah prestasi belajar (*achievement*), maka digunakan evaluasi acuan patokan (*Criterion Referenced Evaluation*). Jika yang dites adalah kepribadian (*Personality*), maka digunakan evaluasi acuan etik. Pendidikan Islam banyak yang terkait dengan evaluasi ini.

Dari model-model evaluasi diatas memiliki asumsi dasar dan implikasi-implikasi tertentu, baik terhadap tujuan pembelajaran, proses belajar mengajar maupun kriteria yang telah ditetapkan.<sup>46</sup> Dengan pengapresiasi karakteristik PBK dan dalam konteks pendidikan agama, maka acuan yang dapat digunakan ada tiga, yaitu: Penilaian Acuan Patokan (PAP), Penilaian Acuan Kelompok (PAK), dan Penilaian Acuan “Nilai” (PAN).<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaan Kegiatan tes atau evaluasi diusahakan mengikuti aturan tentang suasana, cara, dan prosedur yang telah ditentukan, akan tetapi dalam hal ini masih saja ada kelemahan-kelemahan. Diantara kelemahan tersebut sebagai berikut: Adakalanya tes yang dilakukan secara psikologis menyinggung pribadi seseorang meskipun hal itu tidak sengaja, misalnya dalam rumusan soal, pelaksanaan, maupun pengumuman hasil. Tes juga dapat menimbulkan kecemasan sehingga mempengaruhi hasil belajar yang murni. Tes mengategorikan siswa secara tetap. Artinya hasil tes pertama yang didapat terkadang orang lalu membedakan cap siswa berdasarkan kelompok dan kategorinya. Tes tidak mendukung kecemerlangan dan daya kreasi siswa. Dimana rumusan soal tes yang kompleks kadang-kadang siswa

---

<sup>45</sup> Ibid., 63.

<sup>46</sup> Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 53.

<sup>47</sup> Mulyadi, Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 27.

yang kurang pandai hanya melihat pada kalimat secara sepintas. Cara seperti ini boleh jadi menguntungkan karena waktu yang tersedia tidak banyak terbuang. Tes hanya mengukur aspek tingkah laku yang sangat terbatas. Karena manusia mempunyai sifat yang tidak semuanya tepat diukur melalui tes melainkan ada beberapa sifat yang lain mungkin perlu diukur dengan berbagai instrument yang bukan tes.<sup>48</sup>

Problematika evaluasi pembelajaran yang sering kali ditemukan misalnya dalam pelaksanaan UN (Ujian Nasional) masih banyak kritikan dalam pelaksanaannya seperti halnya dalam penyelenggaraannya masih ada siswa yang kurang siap baik fisik maupun mentalnya, mutu hasil pendidikan berupa produk cenderung masih digunakan sebagai indikator keberhasilan dan kualitas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dalam suatu periode, sistem kenaikan kelas dan kelulusan yang selama ini digunakan terlalu longgar karena penilaian cenderung menggunakan pendekatan acuan norma sehingga peserta didik dan orang tua terbuai dengan keberhasilan semu yang berupa angka-angka, dan sebagai dampak dari adanya ketentuan “nilai minimal” maka hampir setiap tahun terjadi kebocoran soal atau soal sudah diketahui peserta didik sebelum UN dilaksanakan.<sup>49</sup>

Permasalahan-permasalahan dalam evaluasi dapat ditinjau dari beberapa sisi. Diantaranya sebagai berikut:

Permasalahan-permasalahan evaluasi ditinjau dari sisi guru yaitu: Guru menaikkan nilai raport hasil belajar siswa dengan tujuan agar siswanya dapat tuntas dalam mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada kenyataannya nilai siswa masih banyak yang belum memenuhi KKM sehingga selama ini nilai yang didapatkan siswa bukan nilai asli dari hasil belajar mereka sendiri. Guru tidak merubah cara dalam penyampaian materi kepada siswa. Padahal dari hasil belajar sudah dapat dilihat tingkat kephahaman dan penangkapan materi siswa sangat rendah sehingga hasil belajar siswa juga rendah. Guru memberikan soal-soal ujian kepada siswa, namun soal-soal yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Nilai hasil belajar siswa rendah bahkan jelek yang dipengaruhi oleh strategi belajar yang digunakan oleh guru kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga merasa jenuh dengan pembelajaran.

Permasalahan-permasalahan evaluasi ditinjau dari sisi orang tua yaitu: Orang tua menerima saja program-program yang disampaikan oleh pihak sekolah tanpa mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program-program yang disampaikan oleh pihak sekolah tanpa mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program-program yang disampaikan. Termasuk orang tua tidak mengkonsultasikan hasil belajar putra putrinya. Permasalahan-permasalahan evaluasi ditinjau dari sisi lembaga seperti misal seperti

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), 56-57.

<sup>49</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran.*, 65.

sekolah atau lembaga pendidikan tidak melakukan pembaharuan program kerja sekolah. Padahal, dalam hasilnya sudah diketahui bahwa program yang dilaksanakan mencapai hasil yang maksimal. Seharusnya ada pembaharuan program yang dimaksudkan agar sesuai dengan hasil belajar dan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>50</sup>

### **Bentuk Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Seperti yang diketahui bahwasannya evaluasi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Sebelum melakukan evaluasi diperlukan memilih cara dan alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai diri anak dan untuk mengetahui cerdas tidaknya seorang anak. Evaluasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Peterongan terdapat 3 bentuk yakni: evaluasi bentuk tulis, evaluasi bentuk lisan dan evaluasi bentuk portofolio.

Bentuk evaluasi pembelajaran tertulis sering digunakan guru PAI SMP Negeri 1 Peterongan Jombang dapat disebut tes buatan guru atau tes standar. Instrumen yang digunakan dapat berupa tes subjektif dan tes objektif. Tes subjektif pada umumnya berbentuk essay (uraian). Tes *essay* atau uraian adalah tes yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan uraian kata-kata. Tes ini menuntut siswa untuk mengingat-ingat dan mengenal kembali dan menuntut kreatifitas tinggi dalam memberikan jawaban.<sup>51</sup> Adapun bentuk dari tes subjektif yaitu: bentuk uraian bebas dan uraian terbatas. Sedangkan tes objektif adalah tes yang diberikan mengandung kemungkinan-kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta didik. Adapun bentuk tes objektif ini adalah benar salah, menjodohkan, dan pilihan ganda.<sup>52</sup> Dijelaskan juga oleh beliau bahwasannya bentuk evaluasi tertulis ini merupakan tes yang dilakukan untuk mengungkap penguasaan siswa dalam hal kognitif. Disebutkan juga bahwasannya evaluasi yang dilakukan juga menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis. Dan selama ini evaluasi yang dilakukan secara konsistendan terprogram

Dalam mata pelajaran muatan lokal Pendidikan Agama Islam (PAI) bentuk evaluasi yang dilakukan juga menggunakan tes tulis. Dimana tes tulis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kefahaman dan kerapian siswa dalam menulis Bahasa Arab. Karena Latar belakang sekolah siswa yang berbeda maka ujian tulis penting dilakukan untuk mata Pelajaran Mulok Agama Islam. Tes tertulis merupakan tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk tertulis. Tes ini dapat bersifat formal dan ada pula yang bersifat non formal. Tes tertulis formal merupakan tes yang memiliki jumlah test yang cukup besar yang diselenggarakan satu panitia

<sup>50</sup> Paustina Ngali Mahuze, Problematika Seputar Evaluasi Pendidikan (Makalah: Universitas Negeri Malang, 2015).

<sup>51</sup> Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 163.

<sup>52</sup> Eko Putro Widoyo, Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik, 78



yang diangkat oleh pemerintah. Sedangkan tes tertulis non formal merupakan tes yang dilakukan untuk tujuan tertentu dan lingkungan terbatas yang diselenggarakan oleh pihak pelaksana.<sup>53</sup>

Bentuk Evaluasi selanjutnya adalah evaluasi Lisan. Bentuk evaluasi lisan digunakan untuk mengukur aspek kemampuan komunikasi. Sehingga dapat mengetahui secara langsung kemampuan yang dimiliki peserta didik. Dan tidak perlu membuat soal-soal secara terurai dan cukup mencatat pokok permasalahan saja. Dalam pelaksanaan tes ini juga membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan tes tertulis. Sehingga apabila siswa yang dievaluasi banyak, maka akan memakan waktu yang banyak juga.

Seperti halnya wawancara terdapat dua jenis yaitu: tes lisan bebas yang mana tes ini tidak ada susunan pertanyaan yang dibuat secara tertulis, dan tes lisan berpedoman dimana sebelum melakukan tes lisan pendidik sudah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang disusun secara sistematis. Dalam pelaksanaan tes lisan ini pasti terdapat kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan tes lisan adalah lebih dapat meniali kepribadian dan isi pengetahuan seseorang karena dilakukan secara *face to face*, Penguji dapat mengetahui secara langsung hasilnya, dari tes yang dilakukan akan dapat mengetahui apa yang tersirat dalam pikiran peserta didik. Sedangkan kekurangannya yaitu akan ada subjektifitas dalam pelaksanaan tes, rasa gugup dalam pelaksanaan tes juga akan mengganggu kelancaran dalam menjawab.<sup>54</sup>

Meskipun terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Tes lisan ini juga sering digunakan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang. Sebisa mungkin tes yang dilakukan tidak membuang-buang waktu yang telah disediakan. Jika dilihat dari kelebihan tes ini, tes ini dapat memberikan penilaian bahasa dan penilaian kognitif secara langsung. Dari hasil tes lisan yang dilakukan, penilaian yang digunakan sesuai dengan standar penilaian pendidikan.

Penerapan tes lisan ini di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang untuk mata pelajaran Mulok Agama Islam yaitu digunakan untuk memberikan tugas mengamati untuk setiap siswa, kemudian siswa mempraktikkan hasil mengamati, mendemonstrasikan hasil mengamati dan mempraktikkan, dan setiap siswa mempresentasikan didepan kelas. Presentasi di depan kelas yang dilakukan siswa dapat dinilai langsung oleh guru mulai sejak persiapan dan guru dapat melihat kemampuan siswa secara langsung. Tes lisan memang ada beberapa bentuk seperti guru menilai peserta didik, guru dapat menilai sekelompok peserta didik, sekelompok guru juga bisa menilai peserta didik, dan sekelompok guru dapat menilai sekelompok peserta didik.<sup>55</sup> Evaluasi bentuk tes lisan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1

<sup>53</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 124.

<sup>54</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya). 37

<sup>55</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 148.

Peterongan Jombang dapat mengukur aspek kemampuan kognitif secara langsung dan tes ini dapat juga digunakan dalam pembelajaran sehari-hari, seperti halnya presentasi yang dilakukan peserta didik.

Selanjutnya adalah Bentuk Penilaian Portofolio. Penilaian ini merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan murid dalam satu periode tertentu.<sup>56</sup> Penilaian ini bisa dalam bentuk individu maupun kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dapat dianalisis bahwa dapat diketahui penilaian portofolio adalah penilaian suatu pendekatan atau model penilaian yang bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik yang digunakan untuk merefleksi suatu tugas atau karya melalui mengumpulkan bahan yang relevan dengan tujuan hasil tersebut bisa di komentari oleh guru yang memberikan tugas.<sup>57</sup> Jadi portofolio adalah penilaian kinerja siswa baik kinerja itu dikerjakan secara individu atau kelompok dengan penilaian kinerja yang dilakukan peserta didik. Hasil dari penilaian ini sudah disesuaikan dengan standar atau pedoman penilaian pendidikan dengan merujuk pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Penilaian ini mempunyai fungsi informasi bagi guru untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik baik dalam tanggung jawab atas pekerjaannya, dan inovasi dalam pembelajaran. Fungsi selanjutnya adalah sebagai alat pembelajaran yang merupakan komponen dalam kurikulum, dimana alat pembelajaran ini juga sebagai penunjang keberhasilan dalam proses belajar siswa. Dan fungsi lainnya adalah sebagai *self-Asesment* bagi siswa. Siswa dapat menilai diri sendiri setiap waktu ke waktu.<sup>58</sup> Bentuk evaluasi dalam lingkup penilaian portofolio yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa, dan dapat menumbuhkan kreatifitas anak karena dalam penilaian atau evaluasi portofolio mengharuskan siswa untuk mengoleksi dan menunjukkan hasil kerja mereka.

Dalam bentuk evaluasi tidak dapat jauh dari pembuatan soal yang sesuai dengan tahap-tahapan yang sesuai dengan ketentuan. Sebelum menjelaskan tentang tahapan-tahapan dalam pembuatan soal. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang sudah berjalan sesuai dengan aturan atau ketentuan yang berlaku. Serta evaluasi pembelajaran sudah disesuaikan dengan penilaian berdasarkan pedoman yang ada dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jadi selama ini evaluasi yang berjalan di SMP Negeri 1 Peterongan sudah sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah yang terdapat dalam KTSP. Dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan terdapat ketuntasan belajar

---

<sup>56</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi, Pendidikan Agama di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 101.

<sup>57</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 198.

<sup>58</sup> *Ibid*, 201.

dalam KTSP ditetapkan dengan penilaian acuan patokan. Patokan ketuntasan harus dibuat oleh guru.<sup>59</sup> Dan dapat dilakukan sebagai acuan dalam pembelajaran.

Evaluasi belajar dilaksanakan oleh guru mata pelajaran yang bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, dan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar dan memperbaiki proses pembelajaran. Tahapan dalam pembuatan soal yang baik yaitu menentukan tujuan tes yang akan dilakukan, menyusun kisi-kisi, setelah pembuatan kisi-kisi baru pembuatan soal, setelah itu penyekoran hasil tes, dan terakhir pelaporan hasil tes.

Dalam hal ini perlu diketahui dalam langkah penyusunan tes yang baik sebagai seorang pendidik harus memperhatikan spesifikasi yaitu berisi uraian yang dapat menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu tes, spesifikasi yang jelas akan mempermudah dalam penyusunan tes. Adapun komponen dalam penyusunan tes adalah menentukan tujuan tes dan langkah pengembangan tes. Tujuan terpenting dalam sebuah tes adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik, mengukur pertumbuhan dan pengembangan pengetahuan peserta didik, dan mendiagnosis kesulitan belajar. Sedangkan langkah pengembangan tes yaitu menyusun spesifikasi tes, menulis soal tes, menelaah soal tes, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, setelah itu memperbaiki soal tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan hasil tes. Karena spesifikasi merupakan hal penting yang harus dilakukan, maka dari itu ada tahapan dalam penyusunan spesifikasi yaitu: menentukan tujuan ts, menyusun kisi-kisi tes, memilih bentuk tes, dan menentukan panjang tes.<sup>60</sup>

Dari hasil analisa jawaban di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa bentuk evaluasi pembelajaran penting dilakukan, dan selama ini evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 sudah sesuai dengan pedoman KTSP yang berjalan, dan tahapan dalam pembuatan soal di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang mempunyai beberapa tahap yaitu Karena dalam evaluasi bukan hanya teori saja yang di evaluasi akan tetapi penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari juga penting untuk dilakukan evaluasi. Penentuan tujuan tes, penyusunan kisi-kisi tes, penulisan soal, pelaporan hasil, penelaah soal, perakitan soal menjadi perangkat tes, menguji cobakan tes, menganalisis soal, merevisi soal yang kurang valid, membuat bank soal, penyajian tes kepada siswa, dan penskoran.

### **Faktor Pendukung Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Faktor pendukung pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan oleh SMP Negeri 1 Peterongan Jombang adalah standar penilaian KTSP, Guru mata pelajaran, peserta didik, standar isi dan kelulusan, tenaga

<sup>59</sup> Lif Khoiru Ahmadi, dan Sofan Amri, dkk, Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011).

<sup>60</sup> Asep Jihad, Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), 159.

kependidikan (Staf TU), fasilitas yang memadai, proses belajar mengajar, standar pembiayaan. Faktor kurikulum juga merupakan pendukung dimana kurikulum mempunyai standar yang harus dicapai. Untuk mengetahui bahwa sebuah kurikulum itu sudah berjalan sesuai dengan yang ditentukan oleh pemerintah. Maka diperlukan evaluasi kurikulum, dimana evaluasi tersebut mempunyai standar penilaian yang harus dipenuhi.

Faktor pendukung dari evaluasi pembelajaran yaitu ketersediaan buku pelajaran siswa, baik buku paket yang telah disediakan di perpustakaan maupu buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dimana setiap siswa memiliki buku tersebut untuk panduan dalam belajar. Tidak hanya itu, adanya sikap keperdulian antara siswa satu dengan siswa yang lain. Yang dapat menimbulkan dampak positif untuk selanjutnya. Yaitu siswa yang pandai mempunyai inisiatif untuk mengajarkan siswa yang kurang pandai. Ini termasuk dari dampak dari penerapan sistem among yang sering kali digunakan. Sistem among merupakan media pendidikan yang diterapkan di dalam gerakan pramuka atau yang mempunyai arti mendidik anggota gerakan pramuka untuk menjadi sosok yang merdeka baik secara jasmani, rohani, dan pikiran, disertai rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya bermitra dengan orang lain.<sup>61</sup> siswa, guru, materi ajar dan evaluasi juga faktor pendukung. Sehingga pelaksanaan evaluasi pembelajaran yang dilasanakan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang berjalan sesuai dengan ketentuan. Keberadaan siswa disini menentukan guru yang akan memberikan materi ajar. Semakin berkompeten pengajar di sekolah SMP Negeri 1 Peterongan akan menerbitkan generasi-generasi yang berkompeten pula. Dari seluruh jawaban yang disampaikan responden, jika dianalisa lebih mendalam, maka jawaban yang diutarakan semua lebih mengarah pada yang dirasakan dan sesuai dengan jabatan masing-masing. Keragaman dalam menjawab juga menunjukkan bahwasannya jawaban semua lini yang ada di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang fokus terhadap tugas masing-masing. Dalam hal ini peran wali kelas merupakan faktor pendukung dari keberhasilan evaluasi pembelajaran yang dilakukan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang. Dimana kerja sama antara Guru mata pelajaran dengan wali kelas dalam memberikan motivasi belajar dapat memberikan ketuntasan dalam evaluasi pembelajaran, serta pengetahuan wali kelas dalam tingkat kesulitan belajar akan membantu kelancaran dalam pelaksanaan evaluasi.

Dari analisa diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya faktor pendukung evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum tingkat satuan Pendidikan di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang adalah peserta didik, standar isi, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, standar penilaian, standar kompetensi

---

<sup>61</sup> Zuli Agus Firmansyah, Panduan Resmi Pramuka Styaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan Siaga, Penggalangm Penegak, Pandega, (Jakarta: Wahyumedia, 2015), 52

lulusan, ketersediaan buku dan kepedulian antar siswa. Serta peran wali kelas merupakan faktor pendukung evaluasi pembelajaran.

### **Faktor Penghambat Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Faktor penghambat dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang sangat beragam, dalam kebijakan umum sistem evaluasi pembelajaran adalah tenaga pendidik. Kurangnya tenaga pendidik atau kurangnya guru.

Di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang, dimana masih ada mata pelajaran yang di ajarkan oleh guru yang tidak sesuai dengan gelarnya. seperti halnya pada Mata pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) karena kurangnya tenaga pendidik sehingga mata pelajaran ini dipegang oleh guru yang tidak seharusnya atau masih menggunakan guru honorer. Dan pada akhirnya pada mata pelajaran TIK ini dipegang oleh guru lulusan Bahasa Indonesia. Tidak hanya itu saja masih ada beberapa siswa yang mempunyai semangat belajar yang rendah. Kurangnya motivasi untuk semangat belajar yang dimiliki membuat mereka berlaku curang dalam melakukan ulangan harian. Dan ada pula beberapa siswa yang harus dijemput dari rumah untuk melaksanakan ujian. Faktor penghambat lainnya adalah fasilitas yang masih kurang memadai. Seperti halnya kurangnya bangunan kelas sehingga harus menjadikan Lab multimedia menjadi ruangan kelas untuk belajar setiap hari. Di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang Belum tersedia bangunan Lab bahasa dan Lab keterampilan untuk siswa. Kurangnya fasilitas seperti halnya lab ini dapat mengganggu berjalannya proses pembelajaran dan akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Faktor penghambat dari evaluasi pembelajaran di SMP Negeri adalah kemampuan anak yang berbeda-beda, latar belakang pendidikan mereka sebelumnya juga berbeda- beda, ada yang dari SD dan ada yang dari MI, dan daya serap otak anak berbeda-beda sehingga tidak bisa di ukur dengan soal yang sama. Sedangkan menurut Bapak Syamsul Ma'arif bahwasannya faktor penghambat dari pelaksanaan evaluasi adalah kurangnya penguasaan materi, kurangnya respon yang diberikan siswa serta evaluasi yang tidak dijadwalkan. faktor hambatan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang bentuknya sangat beragam. Diantaranya adalah kurangnya Tenaga Kependidikan, fasilitas yang kurang memadai, kurangnya semangat siswa dalam belajar sehingga dalam mengikuti ujian ada beberapa siswa yang harus dijemput dari rumahnya untuk mengikuti ujian, kemampuan anak yang berbeda-beda, latar belakang sekolah yang berbeda ada yang lulusan SD ada yang lulusan MI, daya serap materi yang berbeda-beda juga, kurangnya penguasaan materi, kurangnya respon siswa dalam mengikuti pelajaran, dan evaluasi yang tidak dijadwalkan.

## Solusi Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Solusi dari berbagai hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang menurut Bapak Shobirin menyangkut dengan kurangnya tenaga kependidikan pada Mata Pelajaran TIK adalah dengan cara berkoordinasi dengan kampus-kampus. Yaitu dengan meminta bantuan yang terdapat lulusan TIK. Selama ini dalam mengatasi hambatan tersebut masih merekrut guru honorer sebagai pengganti guru tersebut sambil menunggu guru yang diinginkan. Solusi dari berbagai hambatan dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMP Negeri 1 Peterongan Jombang, menyangkut dengan kurangnya tenaga kependidikan pada Mata Pelajaran TIK adalah dengan cara berkoordinasi dengan kampus-kampus, yaitu mengajukan permohonan bantuan sarjana lulusan TIK. Selama ini dalam mengatasi hambatan tersebut masih merekrut guru honorer sebagai pengganti guru tersebut sambil menunggu guru yang sesuai kompetensi.

Untuk masalah kurangnya semangat belajar, maka sekolah berkoordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran dan guru bimbingan konseling untuk memberikan motivasi setiap bertatap muka. Memberikan motivasi tentang pentingnya belajar dan kerugian yang dirasakan. Apa yang disampaikan oleh beliau sinkron dengan yang disampaikan dengan Ibu Siti Rochmah. Dimana beliau dalam membimbing siswa yang kurang bersemangat dengan berusaha memberikan pengarahan yang dilakukan secara rutin, minimal setiap kali bertatap muka. Sebelum pembelajaran dimulai memberikan spirit juga penting agar dalam proses pembelajaran dapat seoptimal mungkin siswa dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam proses pembelajaran guru mempunyai penguatan peran sebagai motivator.<sup>62</sup>

Solusi untuk mengatasi penguasaan anak didik yang tidak sama sehingga tidak bisa diukur dengan soal yang sama adalah dengan menindak lanjuti hasil ulangan harian dengan mengadakan remedial dan program pengayaan. Program tersebut termasuk komponen dari kurikulum KTSP dalam penerapan sistem ketuntasan belajar.<sup>63</sup> Memilih media yang tepat dalam pembelajaran juga termasuk dari solusi untuk mengatasi penguasaan anak yang berbeda. Sedangkan untuk mengatasi latar belakang pendidikan yang berbeda sehingga kemampuan dasar anak tidak sama adalah dengan memberikan bimbingan lebih pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa yang kurang memahami pelajaran tersebut, dan menanamkan sikap peduli siswa.

Untuk mengatasi materi pelajaran yang kurang dikuasai, dalam hal ini memperbanyak bacaan untuk materi yang akan diberikan, dan

<sup>62</sup> Iif Khoirul Ahmadi, dkk, Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2011), 112.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 113.

mempersiapkan materi yang akan di ajarkan hari esok. Sedangkan untuk mengatasi siswa tidak respon, diperlukannya media yang sesuai dan metode yang tepat setiap materi yang diberikan. Agar dapat mencapai keberhasilan belajar siswa. Guru senantiasa berusaha namun problem pembelajaran tetap akan dijumpai. Guru guru diharapkan perlu terus menerus mencermati perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa di kelas.<sup>64</sup>

Dari pemaparan di atas, solusi dalam mengatasi hambatan dalam evaluasi pembelajaran sangat beragam. Hal ini dikarenakan masalah dan pandangan tentang hambatan yang mereka rasakan juga berbeda-beda. Maka dari itu, peneliti akan meringkas dan menyimpulkan bahwa bentuk solusi dari kurangnya tenaga pendidik itu adalah dengan merekrut guru honorer sebagai pengganti guru TIK. Solusi untuk kurangnya semangat belajar siswa dengan memberikan pengarahan dan motivasi belajar. Untuk solusi masalah penguasaan anak didik yang tidak sama dengan mengadakan remedial dan program pengayaan. untuk mengatasi latar belakang pendidikan yang berbeda adalah dengan memberikan bimbingan lebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan menanamkan sikap peduli siswa. Solusi untuk mengatasi materi kurang menguasai, dalam hal ini memperbanyak bacaan untuk materi yang akan diberikan. Sedangkan untuk mengatasi siswa tidak respon, diperlukannya media yang sesuai dan metode yang tepat setiap materi yang diberikan.

## **Kesimpulan**

Bentuk evaluasi pembelajaran yaitu tes tulis, tes lisan, portofolio. Bentuk evaluasi tertulis yang dilakukan dalam bentuk tes objektif dan tes subjektif. Tes ini dilakukan digunakan untuk mengetahui penguasaan kognitif peserta didik. Evaluasi bentuk tes lisan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Peterongan Jombang dapat mengukur aspek kemampuan kognitif secara langsung dan tes ini dapat juga digunakan dalam pembelajaran sehari-hari. Sedangkan tes portofolio bertujuan untuk mengetahui perkembangan pengetahuan siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa. Selama ini evaluasi pembelajaran yang dilakukan telah memenuhi persyaratan sebagaimana tertulis dalam pedoman KTSP, dan tahapan dalam pembuatan soal juga memenuhi standar soal yang valid dan sah. Tahapan evaluasi dilakukan melalui tahapan berikut: penentuan tujuan tes, penyusunan kisi-kisi tes, penulisan soal, pelaporan hasil, penelaah soal, perakitan soal menjadi perangkat tes, menguji cobakan tes, menganalisis soal, merevisi soal yang kurang valid, membuat bank soal, penyajian tes kepada siswa dan penskoran.

Faktor pendukung evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada kurikulum tingkat satuan pendidikan meliputi: peserta didik, standar isi, pendidik dan tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, proses pembelajaran,

---

<sup>64</sup> Aunurrahman, Belajar dan Pembelajaran, (Bandung: Alfabeta, 2013). 176.

standar penilaian, standar kompetensi lulusan, ketersediaan buku dan kepedulian antar siswa. Faktor penghambat pelaksanaan evaluasi pembelajaran bentuknya sangat beragam. Diantaranya adalah kurangnya tenaga kependidikan, kurang tersedianya sarana dan prasana yang memadai, kurangnya semangat siswa dalam belajar sehingga dalam mengikuti ujian ada beberapa siswa yang harus dijemput dari rumahnya untuk mengikuti ujian, kemampuan anak yang berbeda-beda, latar belakang sekolah yang berbeda ada yang lulusan SD ada yang lulusan MI, daya serap materi yang berbeda-beda, kurangnya penguasaan materi, dan kurangnya respon siswa dalam mengikuti pelajaran, dan evaluasi yang kurang sepenuhnya dijadwalkan rutin.

Solusi dalam mengatasi faktor penghambat dari evaluasi pembelajaran dalam upaya mengatasi kurangnya tenaga pendidik itu adalah dengan merekrut guru honorer sebagai pengganti guru TIK. Solusi untuk kurangnya semangat belajar siswa dengan memberikan pengarahan dan motivasi belajar. Untuk solusi masalah penguasaan anak didik yang tidak sama dengan mengadakan remedial dan program pengayaan. Guna memecahkan problem latar belakang pendidikan yang berbeda melalui pemberian bimbingan lebih pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan menanamkan sikap peduli siswa. Solusi untuk mengatasi materi kurang menguasai, dalam hal ini memperbanyak bacaan terhadap materi yang akan diberikan. Adapun untuk penanganan siswa tidak respon maka dibutuhkan alat bantu berupa media yang sesuai dan metode yang tepat pada setiap materi yang diberikan.

### **Daftar Pustaka**

- Ahmadi, Iif Khoiru, dkk. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Ajizah, Siti. 2016. *Hubungan Strategi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar siswa di MTsN Tambakberas Jombang Tahun Pelajaran 2009-2010* “Skripsi”. Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum, Jombang, 2016.
- Amrulloh, Amrulloh. “Guru sebagai Orang Tua dalam Hadis ‘Aku Bagi Kalian Laksana Ayah.’” *Dirāsāt: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2016) : 70-91.
- Annurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Arikunto, Suharsimi, Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan, Pedoman Teoritis, Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 2002.



- Dzakir. *Perencanaan & pengembangan Kurikulum*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010.
- Faisal, Sanapiah, dan Waseso, Mulyadi Guntur. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Firmansyah, Zuli Agus. *Panduan Resmi Pramuka Styaku Kudarmakan, Darmaku Kubaktikan Siaga, Penggalang, Penegak, Pandega*. Jakarta: Wahyumedia, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Ismanto, Agustus. "Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)". Vol. 9, No, 2. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam STAIN Kudus*, Jawa Tengah, 2014.
- Jihad, Asep, Abdul Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Mujahidah, Nurul. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 3 Kalasan*. "Skripsi". UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Mulyadi. *Evaluasi Pendidikan, Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kemandirian Guru Dan Kepala Sekolah*. Jakarta : Bumi Aksara, 2009.
- Ningsih, Nuroktya. Januari. "Hambatan Guru Pendidikan kewarganegaraan dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMAN 1 Sanden". vol. 1, No. 2. *Jurnal Citizenship Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2012.
- Purwanto, M. Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* . Bandung : PT Remaja Roskarya, 1990.
- Putra, Yance Ade. *Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*. "Skripsi". UIN Suska, Riau, 2014.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia, 2002.
- Saebani, Beni Ahmad Hendra Akhdiyat. *Ilmu Pendidikan Islam, Disusun Berdasarkan Kurikulum Terbaru Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2012.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial, Suatu Ilmu Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.

- Solichin, M. Muchlis. "Pengembangan Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif" . Vol. 2 No. 1. Jurnal Tadris, 2007.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Susanti, Titik. *Problematika Baca Tulis Al Qur'an (BTA) Dalam Pembelajaran PAI di SDN Prajurit Kulon 2 Mojokerto*, "Proposal". Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum, Jombang, 2014.
- Thoha, M. Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Widoyo, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran, Panduan Praktis Pendidik Dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.